

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Belajar menurut Sardiman A.M (2005: 20) adalah "merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya".

Pendapat di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat ditandai dengan perubahan yang terlihat pada diri seseorang. Sejalan dengan pernyataan di atas Ahmad Rohani HM (2004) menyatakan bahwa, " Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan".

Pendapat lain menyatakan bahwa, "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman" (Oemar Hamalik, 2004:27). pada bagian yang sama beliau juga mengemukakan bahwa, "Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya". Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan sebagai bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita (Hamalik, 2002:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2).

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri-ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono (2000:30) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada suatu lingkungan tertentu keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lain. Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (1) kesiapan belajar, (2) perhatian, (3) motivasi, (4) keaktifan siswa, (5) Mengalami sendiri 6) pengulangan. (7) materi pelajaran yang menantang, (8) balikan dan penguatan, dan (9) perbedaan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, maka proses pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subyek belajar atau siswa, tetapi

suatu kegiatan yang memungkinkan subyek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, maka belajar dapat disimpulkan sebagai suatu serangkaian proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya dengan tujuan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Menurut paham konvensional (Darsono, 2000:24), pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai bantuan kepada siswa terutama pada aspek moral atau budi pekerti, sedangkan pengajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pendidikan, pembelajaran dan pengajaran mempunyai hubungan yang konseptual yang tidak berbeda, kalau dicari perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran, dan pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Aliran behavioristik mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau

stimulus. Sedangkan dari aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari (Darsono, 2000:24)

Humanistik mendeskripsikan pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi, 2004:9).

Sesuai dengan ciri-ciri belajar, berdasarkan pendapat Darsono (2000:25) maka ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.

- 1) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 2) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa
- 3) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 4) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 5) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.
- 6) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan

pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Piaget

Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, dengan bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syarafnya, makin meningkat pula kemampuannya. Mana kala seseorang berkembang menjadi dewasa akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan kemampuan berpikir dalam struktur kognitifnya, tingkatan itu bersifat hierarkhik, maksudnya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu yaitu mulai tingkat sensorimotorik sejak lahir sampai usia 18 bulan. Operasional konkrit usia 18 bulan sampai 11 tahun, dan operasi formal usia 11 tahun sampai dewasa, selanjutnya Piaget (1962) menjelaskan pula bahwa seseorang mendapat kecakapan intelektual pada umumnya berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang dirasakan diketahui pada satu sisi dengan fenomena baru yang dihadapi sebagai suatu pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi saat ini dapat mengatasi situasi baru, keseimbangannya tidak terganggu, berarti ia telah memperoleh kecakapan intelektual, jika tidak ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke dalam struktur

kognitif, akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru, sedangkan ekulibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Alex Moore menjelaskan bahwa teori belajar Piaget dapat membantu sensitifitas berpikir siswa, untuk disampaikan kepada guru secara interaktif, guna memahami suatu konsep secara lengkap. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam penataan struktur kognitif, maka siswa dapat membentuk skema baru dari pengalaman dan informasi baru. Teori skema dari Piaget melandasi pandangannya pada konstruktivisme., peran guru dapat dilakukan sebagai fasilitator belajar.

b. Teori Belajar Vigotsky

Vigotsky berpandangan bahwa perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu sendiri secara aktif dan lingkungan sosialnya. Teori sosiogenesis dari Vigotsky yang dikenal dengan revolusi sosial culturall mengemukakan 2 konsep, yaitu: hukum genetic tentang perkembangan (*genetic law of development*) dan Zone perkembangan proximal (*Zona of proximall development*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Genetic law of development

Dalam penerapan hukum genetik tentang pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif, ia berpandangan bahwa kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melalui tataran sosial, tempat orang bergaul dalam lingkungan sosialnya, dan tataran psikologis yang terjadi dalam diri orang yang bersangkutan. Lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang. Pada tataran psikologis,

pengetahuan dan perkembangan kognitif melalui penguasaan dan internalisasi nilai dalam proses sosial yang dialaminya.

Penerapan hukum genetik tentang perkembangan memunculkan pemikiran bahwa bahan ajar hendaknya menyiapkan tugas-tugas yang memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya proses pemaknaan dan mengkonstruksi pengetahuan dapat diperoleh, setelah terjadinya proses internalisasi. Dalam hal ini belajar dan berkembang merupakan 2 hal yang saling berkaitan dan menentukan pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang.

2) *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan dan perkembangan kognitif seseorang dapat dibedakan dalam dua tingkatan yaitu: Tingkat perkembangan aktual anak yang tampak dari kemampuannya melaksanakan tugas-tugas atau memecahkan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial yang tampak dari kemampuan seseorang menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah, ketika dibimbing oleh orang dewasa atau ketika bekerjasama dengan teman sebaya. Jarak antara perkembangan actual dengan perkembangan potensial disebut ZPD. ZPD dipandang sebagai wilayah penyangga untuk mencapai taraf perkembangan kognitif semakin tinggi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *Cognitif Scaffolding*, yaitu berupa bantuan berupa petunjuk atau pedoman mengerjakan tugas, langkah-langkah prosedur kegiatan, bagan alur yang memudahkan seseorang belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan kognitifnya.

c) Teori belajar Robert M. Gagne

Gagne mengemukakan teori pemrosesan informasi, bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah, sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne (1985) dikutip oleh Mohamad Surya terjadi melalui 8 fase yaitu: (1) motivasi, (2) pemahaman, (3) pemerolehan; (4) penahanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan, dan (8) umpan balik. Dalam setiap fase akan terjadi pemrosesan tertentu. Selanjutnya Gagne mengemukakan sembilan langkah pembelajaran di kelas yaitu:

- (1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa
- (2) Memberikan informasi kepada siswa tujuan pembelajaran dan topik yang dibahas
- (3) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- (4) Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik.
- (5) Memberi bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran
- (6) Memberikan pemantapan kepada perilaku belajar siswa
- (7) Memberikan umpan balik terhadap respon siswa
- (8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran
- (9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.

d) Teori Belajar David Ausubel

Ausubel mengatakan seseorang akan dapat belajar secara bermakna, apabila ia dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Advance Organizer yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif dalam merancang pembelajaran. Penggunaan advance Organizer sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru, karena merupakan kerangka dalam bentuk ringkasan konsep dasar tentang apa yang dipelajari.

e) Teori Belajar Jerome Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap enaktif, seseorang melakukan kegiatan belajar sebagai upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik
- 2) Tahap ikonik, seseorang memahami obyek melalui visualisasi verbal, atau dalam bentuk perumpamaan dan perbandingan
- 3) Tahap simbolik, adalah kemampuan belajar seseorang telah melahirkan ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika

1. Taxonomy Pembelajaran

Sebagai indikator bahwa seseorang telah mengalami proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami dari penampilan orang yang bersangkutan.

“Benyamin S. Bloom, Gage dan Berliner mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik” (Anni 2004:6).

a. Ranah Kognitif

“Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual” (Anni 2004:6). Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan sebagainya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.

6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Krathwohl (dalam Sugandi 2004:25) membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu :

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2) Penanggapan (*responding*)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3) Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)

Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5) Pembentukan Pola Hidup (*organization by a value complex*)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Elizabet Simpson (dalam Anni 2004:9) membagi ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori yaitu :

1) Persepsi (*perception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar ketrampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

4) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum.

6) Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan ketrampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

4. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif

Suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda-beda. Pengajaran ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif - konstruktivisme. Salah satu teori vigotsky, penekanan pada hakekat sosiokultural pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau keda sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Penerapan ini berimplikasi dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep ini dengan temannya (slavin, 1995). Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau

5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen dari campuran siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya. keterampilan kooperatif dibedakan 3 tingkatan, yaitu:

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a. Menggunakan kesepakatan
 - b. Melengkapi kontribusi
 - c. Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - d. Berada dalam kelompok
 - e. Mendorong partisipasi
 - f. Mengundang orang lain untuk berbicara
 - g. Menyelesaikan tugas untuk berbicara
 - h. Menyelesaikan tugas pada waktunya
 - i. Menghormati perbedaan individu

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
 - a. Menunjukkan penghargaan dan simpati
 - b. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
 - c. Mendengarkan dengan aktif
 - d. Bertanya
 - e. Membuat ringkasan

- f. Menaflikan
 - g. Mengatur dan mengorganisir
 - h. Menerima tanggung jawab
 - i. Mengurangi ketegangan
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir
- a. Mengelaborasi
 - b. Memeriksa dengan cermat
 - c. Menanyakan kebenaran
 - d. Menetapkan tujuan
 - e. Berkompromi

Ada unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan, dalam pembelajaran kooperatif, kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, yaitu :

- 1) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri
- 2) siswa haruslah melihat mereka bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- 3) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- 4) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok

- 5) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
- 6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Selanjutnya yang termasuk dalam metode yang ada dalam strategi kooperatif diantaranya:

1. Metode TGT (*Teams Games Tournament*) yaitu strategi pembelajaran dalam bentuk perbandingan (*tournament*) antara kelompok yang satu dengan yang lain.
2. Metode STAD (*Student Teams achievement Divisions*) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yaitu pendekatan dengan pembagian siswa melalui kelompok-kelompok untuk belajar bersama
3. Metode TAI (*Team assisted Individualization*) merupakan strategi pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang diterapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah.
4. Metode pembelajaran jigsaw yang menjadi kajian dan penelitian ini akan dibahas lebih jauh. (Setyowati, 2005: 29)

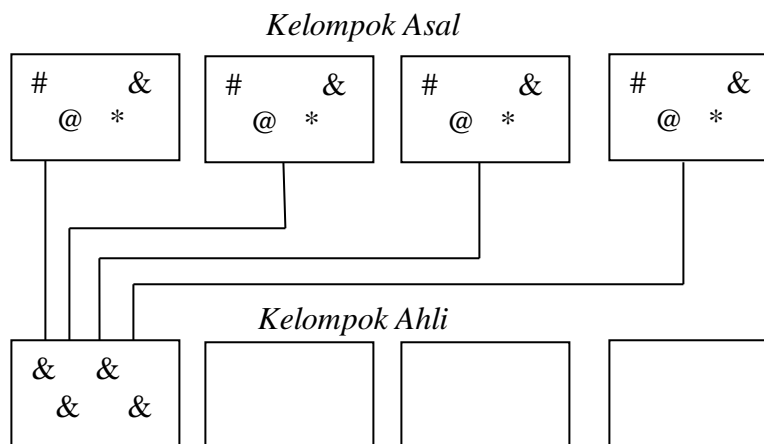
5. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Dalam penerapan jigsaw,

siswa dibagi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen, Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari, menguasai bagian tertentu, bahan yang diberikan kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya. Dengan demikian terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari kelompok lain yang bertugas mendapat topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Kemudian anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan didalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Keterangan :

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk

mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok semula dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli. Selanjutnya diakhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependensi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

a. Kerangka Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.

I. Tahap Pendahuluan

- a. Review, apersepsi, motivasi
- b. Menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaatnya.
- c. Pembentukan kelompok
- d. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang heterogen
- e. Pembagian materi/soal pada setiap anggotakelompok

II. Tahap Penguasaan

- a. Siswa dengan materi /soal sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima
- b. Guru memberikan bantuan sepenuhnya

III. Tahap Penularan

- a. Setiap siswa kembali ke kelompok asalnya
- b. Tiap siswa dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi dari siswa lain

- c. Terjadi diskusi antar siswa dalam kelompok asal
- d. Dari diskusi, siswa memperoleh jawaban soal

IV. Penutup

- a. Guru bersama siswa membahas soal
- b. Kuis/Evaluasi, Evaluasi adalah menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 139).

Pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan tes atau kuis tentang bahan pembelajaran. Dalam banyak hal, butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan satu jenis tes obyektif paper and pencil, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes diberikan.

Cara menentukan skor individual menurut Slavin (Pembelajaran Kooperatif, 2001:56)

Langkah 1. Menerapkan skor dasar	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan kuis yang lalu
Langkah 2. Menghitung skor kuis terkini	Siswa memperoleh skor untuk kuis yang berkaitan
Langkah 3. Menghitung skor perkembangan	Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, dengan memberikan skala yang diberikan dibawah ini

Keterangan:

dasar Lebih dari 10 poin di bawah skor0 poin

10-1 poin di bawah skor dasar10 poin

Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar.....20 poin

Lebih dari 10 poin di atas skor dasar30 poin

Pekedaaan sempuma (tanpa memperhatikan skor dasar).....30 poin

b. Penghargaan

Skor kuis dari masing-masing kelompok asal saling diperbandingkan untuk menentukan kelompok asal mana yang paling berhasil selanjtrnya diberikan penghargaan atas keberhasilan. Jadi perbedaan antara pembelajaran konvensional dan srategi kooperatif jigsaw terdapat dalam tahap dan strategi dalam penyampaian materi, di samping itu terdapat perbedaan keaktifan siswa. Kelebihan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw:

1. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda
2. Menerapkan bimbingan sesamateman
3. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
4. Memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Sikap apatis berkurang
7. Pemahaman materi lebih mendalam
8. Meningkatkan motivasi belajar

Kelemahan strategi kooperatif jigsaw

1. Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet

2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas dan pasif dalam diskusi
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh.

6. Hasil Belajar

Setiap siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar, hal ini terlihat dari hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Selain itu, Ahmadi (1984: 35) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai tiap mengikuti tes.

Arikunto (1993: 19), mengartikan “belajar sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.”

Keller dalam Abdurrahman (1999 : 39) menambahkan ”hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak”. Sedangkan Tabrani (1991 : 51),

mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku".

Menurut Hamid Hasan (1986 : 23) mengatakan bahwa "pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik dikelas, disekolah, maupun diluar sekolah. Apa yang dialami oleh siswa dalam proses pengembangan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Bloom (1976 : 18) menggambarkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan kognitif dan afektifnya pada waktu belajar.

Sementara itu menurut Ngalim Purwanto (1986:20) 'hasil belajar adalah hasil yang diberikan guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar siswa adalah tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, selain itu hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Melalui hasil belajar siswa, dapat diketahui tingkat keberhasilan dari proses belajar tersebut. Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Ngalim Purwanto (1996 : 107) mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Faktor dari luar (faktor ekstern) yang meliputi
 - Lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan sosial).
 - Instrumental (kurikulum / bahan pelajaran, guru / pengajar, saran dan fasilitas administrasi / manajemen).
- 2) Faktor dari dalam (faktor intern) yang meliputi
 - Fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera).

- Psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Jadi, selain hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang telah diuraikan di atas. Djamarah (2000:120) mengemukakan suatu proses belajar dikatakan berhasil jika:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.”

Ngalim Purwanto (1986) dalam Hartono (1997:21) mengatakan bahwa :

- 1) Hasil belajar sangat baik bilamana siswa dapat menguasai mata pelajaran antara 90%-100%.
- 2) Hasil belajar baik bilamana siswa dapat menguasai mata pelajaran antara 80%-89%.
- 3) Hasil belajar cukup baik bilamana siswa dapat menguasai mata pelajaran antara 65%-79%.
- 4) Hasil belajar kurang baik bilamana siswa dapat menguasai mata pelajaran antara 55%-64%.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, maka konsep belajar selalu menunjukkan kepada “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (2001:30) bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar.

Salah satu cara untuk melihat hasil belajar adalah dengan melakukan evaluasi. Menurut Bloom (1971) dalam Daryanto (1999:1) menyatakan: Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 200) menyatakan :

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan dan atau pengukuran hasil belajar.

Muchtar Buchori, mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi ada dua, yaitu:

- a. untuk mengetahui kemajuan belajar siswa selama jangka waktu tertentu
- b. untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu.

Dari uraian di atas, bahwa tujuan dari hasil belajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala hurup, angka, kata atau simbol.

Setiap proses pembelajaran akan terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar seseorang, artinya merupakan hasil yang telah dicapai dari yang dilakukan atau dikerjakan. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Abdurrahman (1999:29) dalam Sari (2007:10) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses seseorang

individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.

Hasil belajar PKn merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam pelajaran PKn selama siswa mampu memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari kompetensi dasar yang diajarkan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu.

Selanjutnya yang termasuk dalam objek evaluasi hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom, mengemukakan bahwa ada 3 macam hasil belajar :1) Hasil belajar kognitif, dalam hal ini berhubungan dengan pengembangan dan kemampuan otak dan penalaran siswa, 2) Hasil belajar afektif, dalam hal ini berkaitan dengan pengembangan perasaan dan sikap siswa, dan 3) Hasil belajar proses, yaitu cara siswa pada waktu mengembangkan kedua hasil belajar tersebut. Jadi konteks hasil belajar diatas yang dijadikan objek dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu apakah setiap peserta didik telah mencapai hasil belajar yang ditentukan.

Menurut Muchtar Buchroni (1980:21) secara umum langkah-langkah pokok evaluasi yaitu : 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengelolaan hasil. Tiga langkah tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih operasional, meliputi; perencanaan dan perumusan, pengumpulan data, persifikasi data, dan pengolahan data.

Perencanaan dan perumusan mencakup perumusan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang akan diukur, menetapkan metode dan bentuk tes, merencanakan waktu evaluasi, melakukan uji coba tes.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek dengan menggunakan alat yang telah diuji coba. Langkah ketiga adalah langkah untuk penelitian terhadap data, dimana diantara data yang baik dan tidak yakni yang dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang keadaan individu.

Pengolahan data untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga data itu orang dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.

Langkah terakhir merupakan verbalisasi / pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran yang *understatement*.

7. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam UUD 1945 ketentuan tentang Pendidikan Nasional diatur menurut pasal 31 ayat 3 dan ayat 5. Ayat 3 berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang". Ayat 5 berbunyi "Pemerintah memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia".

Menurut pasal 39 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Cholisin (2001:1) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara".

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:11), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1) *Civic Intellegence*

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, mupun sosial.

2) *Civic Responsibility*

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3) *Civic Participation*

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Menurut pendapat S. Sumarsono (2002: 6) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

CICED (*Center For Indonesian Civic Education*) dalam Cholisin (2001:1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah :

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses transformasi yang membantu membangun masyarakat yang heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia, mengembangkan warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak dan kewajiban, berkesadaran hukum, memiliki sensitivitas politik, berpartisipasi politik, dan masyarakat madani (*Civic Society*)”.

Menurut Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan SMA, SMK dan MA (Depdiknas, 2003:2) dan sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics*

value) serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual.

Salah satu komponen yang masuk kedalam keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan (*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara, warganegara, hubungan antara negara dengan warganegaranya, hak dan kewajiban negara dan warganegara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psycomotor*) fisik atau sikap (Depdiknas 2003:3).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Adapun substansi kajian PKn terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak

memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, karena pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:11), visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang

pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

c. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
- 2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

d. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Selain mengajukan visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:11) juga mengajukan fungsi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

e. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:12), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

f. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Adapun yang menjadi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PKn pada kelas VIII semester ganjil Sekolah Menengah Pertama (SMP), seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. SK dan KD PKn Kelas VIII Semester Ganjil

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	1.1 Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara 1.2 Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara 1.3 Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 1.4 Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat
2. Memahami berbagai konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia	2.1 Menjelaskan berbagai konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia 2.2 Menganalisis penyimpangan-penyimpangan terhadap konstitusi yang berlaku di Indonesia 2.3 Menunjukkan hasil-hasil amandemen UUD 1945 2.4 Menampilkan sikap positif terhadap pelaksanaan UUD 1945 hasil amandemen
3. Menampilkan ketaatan terhadap perundang-undangan nasional	3.1 Mengidentifikasi tata urutan peraturan perundang-undangan nasional 3.2 Mendeskripsikan proses pembuatan peraturan perundang-undangan nasional 3.3 Mentaati peraturan perundang-undangan nasional 3.4 Mengidentifikasi kasus korupsi dan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia 3.5 Mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen (hukum dan kelembagaan) anti korupsi di Indonesia

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

Model Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas VIII B semester ganjil di SMP Arjuna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012